

ISLAMISASI MELALUI BUDAYA

Oleh: Rosmatami

(Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

This paper aims at explaining the Islamization conducted through cultural form. Using descriptive method, this research tries to illustrate three forms of Islamization through literary form conducted in Indonesia during pre-colonization, colonization and modernization. The Islamization during pre-colonialisation was marked by the rise of literary form adapted from Middle East or from local tradition. In the second period, during colonial period, literary form occurred as the response of political struggle between the colonizer and colonized. This condition continued after the colonization ended. Yet, the rise of literature which has Islamic background nowadays seems to be a new phenomenon. How is this new phenomena explained?

Kata Kunci: Islamisasi, Budaya, Sastra.

A. Pendahuluan

Penggambaran Barat dan non Islam bertransformasi menjadi Islam dalam novel-novel bertema Islam bukan merupakan suatu kebetulan. Penggambaran tokoh dan lokasi semacam ini banyak dijumpai dalam novel-novel karya penulis binaan Forum Lingkar Pena, kelompok penulis yang berbasis dakwah Islam. Ilustrasi transformasi ini dapat dijumpai dalam karya fenomenal El Shirashy novel pembangun jiwa *Ayat-Ayat Cinta* yang telah diadaptasi ke dalam film. Bukan pula suatu kebetulan jika penggambaran demikian mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat Islam di Indonesia. Apresiasi yang luar biasa ini diilustrasikan sebagai peristiwa sastra fenomenal yang mencengangkan oleh media nasional ibu kota seperti *Republika* (Rosa, 2010: 1).

Penggambaran tokoh yang bertransformasi pada kehidupan Islami dan sambutan luar biasa masyarakat bukan merupakan peristiwa sastra semata, tetapi peristiwa sosial, politik, dan budaya dimana sastra terlibat didalamnya. Keterlibatan sastra dalam fenomena sosial politik telah banyak tercatat dalam sejarah kesusatraan lama maupun kontemporer. Karya sastra telah sangat aktif menjadi media yang menyebarkan ideologi pada masyarakat. Fakta ini dapat dijumpai pada pelibatan sastra dalam upaya penanaman ideologi Islam sejak kedatangannya di Indonesia pada abad ke-13. Karya-karya sufistik Hamzah

Famsuri dan Nuruddin Arraniri merupakan salah satu contoh pelibatan karya sastra untuk tujuan transformasi sosial yang lebih luas. Proses ini dikenal dengan proses Islamisasi atau proses pengenalan ajaran-ajaran Islam di nusantara.

B. Pembahasan

Proses islamisasi didefiniskan sebagai proses penetapan ajaran Islam dalam sistem hukum, politik dan sosial. Ricklefs (dalam Salim, 2008: 46) membagi fase-fase Islamisasi di Indonesia menjadi tiga fase: fase pra-kolonial, kolonial dan modern. Fase pra-kolonial berfokus pada pengenalan ajaran Islam pada non Muslim. Pada fase ini banyak dijumpai karya sastra yang tertulis dalam bahasa-bahasa Arab Melayu dan bahasa daerah Nusantara. Diantaranya yang tertulis dalam bahasa daerah nusantara adalah *I Tawaddude* dan *Daramatasia*. Pada Fase ini juga epik-epik yang populer pada zamannya banyak mengalami transformasi. Karya semacam ini dijumpai pada epos Ilgaligo yang melukiskan perjumpaan nabi Sulaiman dengan Sewerigading. Karya lain yakni kisah Rahwana berjubah yang di adaptasi dari kisah Ramayana. Bentuk sastra ini menunjukkan ideologi-ideologi Islam yang diadaptasikan dalam karya sastra yang bertujuan sebagai pengenalan ideologi pada pembaca dan dikategorikan sebagai masa Islamisasi pra-kolonial.

Pada fase kolonial dan modern, Islamisasi di Indonesia berupa usaha untuk menciptakan masyarakat yang menolak dominasi dan kontrol Barat baik dalam politik, sosial, hukum maupun kebudayaan. Sejak fase ini tujuan islamisasi bukan lagi untuk mengislamkan orang-orang yang berada diluar Islam, tetapi untuk mengganti pemerintahan yang berdasarkan pada paham sekular dengan negara yang berbasis pada doktrin agama dan membawa masyarakat baru yang berpegang teguh pada ajaran Islam secara total, dan melaksanakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya serta penolakan terhadap sekularisasi, westernisasi dan modernisasi. Hal ini membawa pertentangan yang panjang antara Islam dengan pemerintahan kolonial, pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru, yang keduanya dipengaruhi oleh sistem pemerintahan colonial yang sekular dan modern. Perlawanan ini mengakibatkan hubungan negara dengan Islam terus menerus mengalami pasang surut (Latief, 2007:19) yang dapat dilihat pada beberapa peristiwa persinggungan berikut ini.

Pertama, dalam kurun sejarah prakolonial dan kolonial di Indonesia, Islam hampir mengakar dalam budaya tradisional dan membentuk kekuatan solid. Kekuatan Islam merupakan ketakutan tersendiri bagi pemerintahan kolonial, dan menyebabkan pemerintah kolonial terus menerus melaksanakan modernisasi serta sekulerisasi yang bertujuan untuk melemahkan pengaruh agama Islam terhadap politik dan masyarakat pribumi. Pengaruh ini dapat dilihat pada politik etis yang dilakukan pemerintah Belanda yang menyiapkan

sekolah-sekolah Belanda sebagai ajang pembaratan terhadap kaum priyayi yang dipersiapkan untuk terlibat pada pemerintah kolonial. Sedangkan, sekolah pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional (Latief, 2007: 29). Pendidikan merupakan aktivitas intelektual yang berdampak kultural ideologis disamping dampak lain seperti sosial politik dan ekonomi. Dampak kultural atau ideologisnya yakni bahwa dengan pendidikan mereka menyerap ide-ide mengenai modernisasi (westernisasi) sebagai jalan keluar dari ikatan-ikatan tradisi yang menghambat kemajuan. Dampak secara sosial dan politik membawa pendidikan Barat menjadi kelompok elit yang dinamis dibandingkan elit tradisional (Faruk, 2002: 252). Hal ini menjadi kenyataan ketika arah budaya masyarakat Indonesia dipersiapkan pada tahun 1930an yang dikenal dengan polemik kebudayaan. Kaum elit intelektual yang hampir semua berpendidikan Barat menegaskan bahwa untuk membangun Indonesia baru hendaknya berorientasi kepada Barat. Diantaranya adalah Sutan Takdir Alisyahbana yang menilai bahwa kebudayaan yang dianut bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang bercirikan kebudayaan Indonesia baru, dan bukan merupakan keberlanjutan dari kebudayaan yang tradisional yang bersumber dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Kebudayaan baru yang dimaksudkan adalah kebudayaan modern yang berkiblat pada kebudayaan Barat untuk bisa sejajar dengan bangsa Barat (Mihardja, 1954:12). Hal ini berarti Sutan Takdir Alisyahbana menilai kebudayaan tradisional menghambat kemajuan untuk setaraf dengan bangsa lain di percaturan modern. Sebaliknya mengadopsi kebudayaan modern dipandang sebagai kemajuan yang memungkinkan bangsa Indonesia menjadi penduduk dunia yang terhormat. Tradisional dalam hal ini adalah pendidikan yang berbasis pada pesantren dan Islam.

Sementara itu, menjadikan kebudayaan Barat sebagai kiblat bagi budaya Indonesia baru yang penduduknya mayoritas muslim telah menjadi kegelisahan dan ancaman bagi kalangan Umat Islam. Dr. Soetomo dan Ki Hajar Dewantoro memberi jalan tengah dengan menawarkan bahwa akar tradisi merupakan hal yang penting, dan pertumbuhan kebudayaan adalah sesuatu yang alami. Dr. Sutomo melihat pentingnya akar Islam dikembangkan diperkotaan melalui pesantren untuk melahirkan generasi yang tidak terlepas dari akar budayanya yakni Islam (Mihardja, 1954: 43). Akan tetap, ide-ide Sutan Takdir Alisyahbana nampaknya mendominasi ide-ide lainnya dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan.

Kedua, pertentangan negara dengan Islam pada bidang kebudayaan dapat dilihat ketika muncul lembaga kebudayaan yang berafiliasi pada partai politik atau lahir dari proses politik pada tahun 1950an sampai dengan 1960an. Lembaga kebudayaan ini antara lain Lembaga Kebudayaan Nasional atau Manifestasi Kebudayaan oleh PNI, Lembaga Kebudayaan Rakyat oleh Lekra yang berafiliasi dengan PKI, dan Lembaga Seniman Muslim Indonesia (Lesbumi) yang berafiliasi ke Nahdatul Ulama. Pada lembaga kebudayaan ini,

ada tiga pengaruh kuat yang berasal dari luar yakni humanisme universal yang berasal dari modernisme Barat, realisme sosial yang komunis, dan humanisme religious yang Islam. Realisme sosial dan modernisme merupakan pengaruh yang lebih baru dibandingkan dengan pengaruh Islam yang telah kuat sebelum kolonialisme. Akan tetapi lembaga kebudayaan yang beraliran sosial realisme, Lekra, dan humanisme universal, Lembaga kebudayaan Nasional, lebih dulu muncul dibandingkan dengan Lesbumi. Kemunculan Lesbumi merupakan reaksi keras terhadap Lekra yang menganut paham komunis, dan menguatnya posisi Lekra pada penguasa. Disamping itu, Lesbumi juga berusaha menyeimbangi Manifestasi Kebudayaan yang menganut humanisme universal yang meyakini bahwa seni adalah untuk seni. Akan tetapi, aliran realisme sosial yang anti Tuhan menyebabkan Lesbumi melawan Lekra dengan keras dan merapat kepada Manifestasi Kebudayaan. Setelah musuhnya yang komunis tumbang, kiprah Lesbumi tidak terdengar lagi sampai sekarang. Bahkan beberapa tokoh-tokoh Muslim yang terlibat menumpas gerakan Komunis menghadapi kenyataan pahit bahwa mereka tidak mendapatkan tempat yang mereka harapkan pada pemerintahan baru (Hefner, 1993: 4).

Ketiga, setelah kejatuhan komunis di Indonesia, Soeharto menganggap Islam politik sebagai ancaman berikutnya. Karena itu dengan alasan stabilitas di awal pemerintahannya, Orde Baru membatasi ruang politik umat Islam. Presiden Soeharto menolak merehabilitasi Masyumi yang telah dibubarkan oleh Presiden Soekarno dan mendukung partai pendirian Partai Muslim Indonesia (PARMUSI). Di samping itu, Orde Baru juga menolak Piagam Jakarta sebagai konstitusi negara di dalam sidang-sidang MPRS. Militer secara konsisten memantau perkembangan organisasi Islam dan menumpas kelompok-kelompok yang mempunyai visi tentang negara Islam yang mengakibatkan proses Islamisasi mengalami kegagalan di bidang politik dan sosial (Latief, 2007: 18).

Melihat hubungan ini, para intelektual Islam mulai memikirkan bentuk gerakan baru yang bisa mengharmoniskan hubungan negara dengan Islam dengan melucuti klaim politik dengan memusatkan perhatian pada etika dan spiritual. Gerakan ini berupa gerakan intelektual, dan gerakan mahasiswa berbasis kampus. Gerakan pembaruan Islam ini secara tidak langsung memperkuat proses sekularisasi dengan memadukan Islam dengan pemikiran-pemikiran modern dan teknologi. Gerakan intelektual yang berawal pada tahun 1970an dan mulai memikirkan kebersinambungan Islam di Indonesia dengan pendekatan budaya. Mereka menyadari kegagalan Islam meraih dukungan dan simpati mayoritas, dan menganjurkan membangun organisasi yang mendapatkan simpati umat Islam di Indonesia dengan mengakhiri perseteruan antara negara dan militer yang terus menerus curiga terhadap gerakan Islam (Hefner, 1997: 77). Salah satu intelektual muslim ini adalah Nurkholis Madjid yang menawarkan definisi baru tentang sekularisme yang mengisyaratkan

bahwa masyarakat Islam Indonesia tidak selalu harus berlandaskan pada hukum Islam, dan memperkenalkan Islam yang modern. Pengenalan Islam yang lebih demokratik menawan hati para muslim golongan menengah yang di gambarkan oleh Hefner (1997: 12) sebagai kebangkitan Islam *middle class* dan diminati kaum yang berpendidikan.

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa mereka yang bersikap keras terhadap sekularisme dan cita-cita penetapan ajaran Islam secara menyeluruh telah berakhir dan tergantikan dengan Islam kultural yang modern. Pada tahun 1967 beberapa aktivis Masyumi menyelenggarakan pertemuan untuk merespon kebijakan Orde Baru yang meminggirkan Islam dalam arena politik. Pertemuan ini merekomendasikan pembentukan Dewan dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). DDII bertujuan sebagai cara alternatif di luar dari arena politik yakni dengan mengembangkan gerakan kebudayaan melalui jalur dakwah (Hefner, 1997: 80). DDII berpendangan bahwa penolakan terhadap Piagam Jakarta karena minimnya pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam. Untuk mewujudkan tujuan dakwah, DDII membuat beberapa program seperti pelatihan Da'i, penerjemahan buku-buku pemikir Ikhwanul Muslimin dan pengiriman para Da'i ke seluruh penjuru desa di Indonesia (Hefner, 2000: 1997). Selain itu, DDII juga mengirim sejumlah mahasiswa ke Timur Tengah yang disokong oleh pemerintah Saudi Arabia dan Kuwait (Feener, 2007: 106).

Setelah peristiwa Malari pada tahun 1970an yang melibatkan Masyumi, DDII mulai mengubah strategi gerakan kebudayaannya melalui dakwah dengan menargetkan mahasiswa. Bersamaan dengan dimulainya strategi tersebut, fenomena baru di kalangan Muslim di Bandung khususnya di ITB dengan munculnya kegairahan mahasiswa untuk melakukan pengajian Islam di mesjid Salman. Pengajian ini menyelenggarakan pelatihan dakwah untuk menyiapkan kader dakwah yang berbasis kampus. Gerakan dakwah ini beberapa kali merubah nama dengan alasan menjauhi keterlibatannya dalam politik. Tidak hanya terbatas pada gerakan kultural, DDII juga mengembangkan Islamic Center di kampus-kampus dan membina gerakan "Bina Mesjid Kampus" dengan melibatkan mahasiswa alumni timur tengah binaan mereka untuk terlibat dalam penyebaran gagasan-gagasan Al Ikhawanul Al Muslimin. Gerakan ini disebut juga dengan gerakan tarbiyah. Tujuan tarbiyah adalah untuk mempersiapkan remaja Muslim mengamalkan ajaran Islam secara kaafah atau menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Tarbiyah ini mempunyai rancangan organisasi yang rapi dan melibatkan mentor yang disebut dengan murabbi (pendidik) yang bertanggung jawab untuk membina lima sampai tujuh orang mutarabbi (didikan). Seorang murabbi mempunyai kualifikasi ilmu islam di bidang teologi Islam, sejarah nabi dan para sahabat serta isu-isu gerakan Islam di berbagai belahan dunia Muslim (Bruinessen, 2002; Damanik, 2003). Pengaruh mentoring ini berdampak pada meluasnya kesalehan simbolik yang terlihat dari banyaknya perempuan yang mulai mengenakan jilbab pada tahun

90an. Walau pada tahun yang sama jilbab mengalami tantangan, tetapi keteguhan melaksanakan syariat Islam meneguhkan keyakinan untuk tetap mempertahankan jilbabnya.

Gabungan kelompok intelektual dan kelompok pengajian kampus menggagas pembentukan ICMI pada tahun 1990 yang merapatkan Islam ke Negara. Walau banyak penelitian yang menunjukkan bahwa gerakan ICMI merupakan usaha pelanggengan kekuasaan Suharto untuk meraih simpati masyarakat Islam karena Soeharto tidak lagi mendapatkan dukungan dari militer kelompok LB Moerdani, merapatnya Islam ke negara berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kebebasan ekspresi Islam di Indonesia. Setelah pembentukan ICMI, presiden Soeharto banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan dan jumlah mesjid bertambah secara drastis. Situasi politik yang kondusif menyebabkan kegiatan rohani Islam menjadi lebih terbuka dan mudah. Sementara itu kegiatan keagamaan berbasis sekolah menengah dan kampus berkembang dengan sangat pesat.

Meskipun demikian, ketidakpuasan terhadap modernisme dan sekularisme terutama pada bidang kebudayaan tetap merupakan kegelisahan di kalangan umat Islam. Kesadaran baru berislam memunculkan identitas baru bagi Muslim berpendidikan dan melahirkan *otherness* yang diungkapkan melalui keprihatinan terhadap gaya hidup modern yang dianggap sebagai degradasi moral. Kesadaran baru dalam beragama muncul secara gradual yang ditandai oleh banyaknya perubahan fisik gaya berbusana perempuan dan munculnya istilah-istilah baru dalam pergaulan muda mudi Islam. Sementara itu, gaya modern banyak dipopulerkan oleh media-media populer yang menjadi *trensetter* seperti majalah Hai, Gadis, Aneka Yes dan Anita Cemerlang dan majalah remaja lainnya menjadi panutan gaya remaja dan wanita di Indonesia. Keduanya kemudian terlihat jelas bak berlomba melahirkan kreativitas baru untuk menoreh pengaruh yang lebih luas, dan yang paling jelas terlihat adalah perubahan signifikan pada tubuh perempuan. Walaupun tak dapat diingkari bahwa kemudian muncul istilah metroseksual yang menjadi fenomena trend baru yang merupakan *cultural mark* pada tubuh yang maskulin.

Fenomena di atas terlihat jelas dalam arena sastra. Dialektika Islam dan modern dalam wacana sastra dapat dijumpai dalam sejumlah karya-karya berlatar Islam atau berlatar sekuler. Kritik pada dogma agama menjadi kreatifitas yang banyak melahirkan sastrawan ternama. Sementara itu arena budaya populer mencari bentuk dengan latar agama dan kapital. Keduanya gencar menyuarakan wacana-wacana ideologis.

Salah satu kelompok kultural Islam yang banyak menyuarakan hal tersebut adalah komunitas Fourm Lingkar Pena yang disingkat dengan FLP. FLP adalah salah satu gerakan yang muncul dari menjamur dan menguatnya gerakan dakwah di kampus. Forum Lingkar Pena yang didirikan gabungan kelompok dakwah kampus dari IPB, UNPAD dan UI, dan tumbuh dengan

subur diberbagai kampus karena ditopang oleh kelompok tarbiyah Islam yang telah mapan. Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia pada tahun 1997 berinisiatif membangun media Islam untuk remaja muslim dan menekankan perlawanan terhadap ideologi media sekuler yang menjadi corong modernisasi (Rosa, 2007: 3). Forum Lingkar Pena (FLP) mengembangkan jaringan penulis yang meluas baik di dalam maupun di luar negeri. Komunitas sastra ini mempunyai visi menjadikan menulis sebagai salah satu proses pencerahan ummat dan berdakwah melalui karya sastra populer yang bertema Islam. Dengan semangat bahwa kegiatan tulis adalah gerakan jihad dengan pena, dalam kurun satu dekade, mereka berhasil melahirkan karya-karya populer fenomenal diantaranya adalah beberapa novel pembangun jiwa karya Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta*, dan beberapa novel lainnya. Karya-karya tersebut menggambarkan tokoh muslim ideal dengan gaya populer. Hal yang samapun dapat dilihat dalam sejumlah karya sastra yang bergenre lain seperti chik lit dan teen lit.

C. Penutup

Alhasil, dari tiga periode islamisasi, peranan sastra tak bisa dipungkiri sebagai medium yang berkontribusi dalam pengenalan dan pemertahanan nilai-nilai Islam. Walau kemunculan Islam dalam bentuk populer mendapatkan sambutan meriah dari kalangan umat Islam di Indonesia, dan kemeriahan ini dimaknai sebagai musim semi Islam. Akan tetapi ilustrasi-illustrasi ini juga mengundang perdebatan yakni anggapan eksploitasi agama oleh kapital yang menggunakan simbol-simbol agama untuk kepentingan profit. Walau demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dalam arena budaya dialektika Islam dan modern terlihat jelas melakukan *struggle* untuk *me-marking follower*-nya.
Wallahu A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, Tony., et all. *New Keywords. A Revised Vocabulary of Culture and Society*. (Malden: Blackwell, 2005).
- Faruk. *Novel-Novel Indonesia. Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- George, Kenneth. 'Designs on Indonesia's Muslim Communities'. *The Journal of Asian Studies* 57.3. (1998): 693-713.
- Hefner, Robert. 'Islam, State, And Civil Sociey: ICMI and The Struggle For The Indonesian Middle Class'. *SEAP*. 56 (1993). 1-35.
- Print Islam: Mass Media and Ideologies Rivalries Among Indonesian Muslim.' *Language and Media*. 10 (1997). 77-103.
- Kailani, Nadjib. 'Kami Mujahidah Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah FLP Yogyakarta'. *Tesis*. UGM 2009.
- Latief, Judi. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*. (Jogjakarta: Jalasutra, 2007).
- Suryana, Gunawan. "Sastra Populer Islam: Sebuah Negosiasi Budaya." *Internet*. Accessed Juli 2010.
<http://www.bloggaul.com/julesverne/readblog/83389/tentang-gerakan-cakrawala>.
- Mihardja, Akhdiat. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Keguruan, 1954
- Rickfles, M.C.. Six Century of Islamization in Java. In *Conversion to Islam* . Didedit oleh N. Levtsion. (New York: Holmes& Mier Publisher, 1979).
- Rosa, Helvi T. 'Sekilas'. *Internet*. Accessed Mei 2010.
www.forumlingkarpena.net
- Sogondo, Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Storey, John. *Teori Budaya dan Budaya Pop. Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- _____. *Inventing Popular Culture*. MA: Blackwell, 2003.

